

INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM II: DARUL HIKMAH, DARUL ILMI DAN BIMARISTAN

Ismi Fauziah

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sumatera Medan
Jln. Sambu No. 64 Medan
e-mail: izmifauziah67@yahoo.com

Abstract: Even Abbasid authority in Baghdad starts weakening, then came the time of disintegration. At the time of the disintegration of this came some little dynasty in its own right and broke away from the authority of the Abbasid Even in Baghdad. Among the small dynasties that separates it is the Fatimid dynasty, Fatimid Dynasty arises in North Africa at the end of the third century CE under the leadership of Ubayd Allah Al-Mahdi Shiite Sect that has Ismailiah. They recognized as a descendant of the Prophet through Ali and further through the lineage Fathimah Ishmael the son of Ja'far Al-Sidiq. Darul ilmi is a library founded by Harun Al-Rashid who was the biggest library in it also provided a place of learning spaces. Fatimid dynasty inidi the library has a role that is not small compared to the mosque in the spread of Shia creed Ismailism in society. in the month of jumadil end of 395 Ah/1005 M, on the advice of the Prime Minister Jacob Ibn Killis, Caliph al-hakim founded the Jamiah ilmiah form Academy (Research Institute) like the other Academies are there in bangdad, Bimaristan has a form of architecture is very unique and spacious, with running water under the floor-the floor. The flowing water serves to cool the room and simultaneously gives freshness. So give peace of mind to patients. Then, the bimaristan already equipped with pharmacies, drugs are referred to with the term "Syarabikhanah" and is headed by a Chief Pharmacist named Sheik. While head of the bimaristan was known by the term "Sa'ur". In every room there are heads of section which carries some according to their respective fields.

Keywords: Islamic Education Institution II, Darul Hikmah, Darul Ilmi, and Bimaristan.

PENDAHULUAN

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayahnya kepada saya dan kita semua, sehingga saya dapat menyelesaikan tugas revisi makalah Sejarah Sosial Pendidikan Islam ini, mengenai Institusi Pendidikan Islam II; Darul Ilmi, Darul Hikmah dan Bimaristan. Makalah yang ada saat ini. Semoga dapat di jadikan sebagai bahan bacaan dan penambah wawasan. Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Musthafa Muhammad bin Abdillah saw dan keluarganya serta para sahabat-sahabat beliau.

Bertolak kepada sejarah sosial pendidikan islam, maka pendidikan islam adalah pendidikan yang didasarkan atas ajaran Al-qur'an dan Al-sunnah yang menjadi pedoman pokok dalam pelaksanaan instruksionalnya. Perkembangan pendidikan Islam dalam bidang keilmuan telah mencapai masa keemasan di Zaman Bani Ababsiyah, yang disebabkan berdirinya Bait Al-Hikmah atau wisma kebijaksanaan

yang motifnya untuk menggalakkan dan mengkordinir kegiatan pencarian dan penerjemahan karya-karya klasik dari warisan intelektual Yunani, Persia Mesir dan lain-lain. Dari berdirinya Bait Al-Hikmah tersebut melahirkan intelektual-intelektual yang termasyhur di berbagai bidang. Dan itu mendorong Daulah Bani Abbasiyah membangun disektor-disektor lain, sektor ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat. Kedua penguasa tersebut menekankan pada pengembangan dan pembinaan pendidikan dan kebudayaan Islam, ketimbang peluasan wilayah seperti di masa Bani Umayyah. Inilah pokok perbedaan antara Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah.

Dalam tugas revisi makalah ini, ada beberapa poin penambahan yang telah didiskusikan bersama teman-teman dan dosen pembimbing mata kuliah sejarah sosial pendidikan Islam yang mengenai Institusi Pendidikan II; Darul Hikmah, Darul Ilmi, dan Bimaristan. Maka hasil dari

diskusi tersebut mengenai aktifitas dan tempat lembaga pendidikan Islam tersebut.

Latar Belakang Lahirnya Institusi Pendidikan Islam II

Ketika kekuasaan Daulah Abbasiyah di bagdad mulai melemah, maka timbullah masa disintegrasi. Pada masa disintegrasi ini muncullah beberapa dinasti kecil yang berdiri sendiri dan memisahkan diri dari kekuasaan Daulah Abbasiyah di bagdad. Diantara dinasti kecil yang memisahkan itu adalah dinasti fatimiyyah. Dinasti fatimiyyah sendiri mengambil nama dari fatimah al-zahrah, putri Rasulullah saw. Oleh karenanya para khalifah fatimiyyah mengembalikan asal-usul mereka kepada Ali bin Abi Thalib dan Fathimah binti Muhammad Rasulullah saw. Dinasti Fatimiyyah ini muncul di Afrika Utara pada akhir abad ketiga hijriah di bawah pimpinan Ubaidillah Al-Mahdi yang memiliki Mazhab Syiah Ismailiah. Mereka mengakui sebagai keturunan Nabi melalui Ali dan Fathimah selanjutnya melalui garis keturunan Ismail putra Ja'far Al-Sidiq. (Fuad, 1992: 14)

Pada tahun 909 M kelompok syiah Ismailiah di Afrika Utara ini dapat mengkonsolidasikan gerakannya, sehingga pemimpin kerakan ini Ubaidillah Al-Mahdi mengumumkan berdirinya Dinasti Fatimiyyah yang terlepas dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah. Ia memperkuat dan mengkonsolidasikan khalifahannya di Tunisia dengan bantuan Abdullah Al-Sy'i'i seorang dari syi'ah ismailiyah yang sangat besar perannya dalam mendirikan Dinasti Fatimiyyah tersebut.

Pada tahun 973 M, khalifah Muidz li dinillah memindahkan ibu kota Dinasti dari Kairawan di Tunisia ke Al-Qahirah di Mesir. Pada tahun ini pulalah diresmikannya masjid al-azhar yang di dalamnya berdiri universitas al-azhar, yang berpungsi sebagai pusat pengkajian Islam dan pusat pengembangan ilmu pengetahuan dengan mendasarkan pada mazhab Syiah Ismailiyah. Dalam Sejarah Sosial Pendidikan Islam (Nurmalia, 2008: 122)

Setelah Mesir dikuasai oleh pasukan Dinasti Fatimiyyah di bawah Khalifah al-Muiz, maka fokus politik Dinasti Fathimiyah mendirikan ibu kota baru yang terletak di pusat bagian Utara, yang mereka sebut dengan al-Qahirah, yang berarti sang penakluk. Sejak itu penampilan pusat semakin cemerlang dan mampu menjadi

pesaing Kota Baghdad sebagai pusat peradaban maupun pemerintahan di Timur Tengah. Disamping itu, dinasti ini juga berupaya untuk menyebar luas ideologi Fathimiyah ke Palestina, Syiria dan Hijaz (Ahmad, 1979: 109). Keberadaan Dinasti Fathimiyah berbeda dengan dinasti-dinasti kecil lainnya. Dinasti Fathimiyah mengklaim diri sebagai kekhalifahan yang memegang pimpinan politik dan spritual tertinggi. Mereka tidak mengaku bagian dari Abbasiyah, mereka melepaskan diri dari Baghdad, tidak hanya dari segi politik, tetapi juga spritual. Sementara dinasti-dinasti kecil lainnya walaupun secara politik melepas dari dinasti Abbasiyah, namun secara spiritual mereka tetap terikat. Inilah yang membedakan Dinasti Fathimiyah dengan dinasti-dinasti lokal lainnya.

Dinasti Fathimiyah mencapai puncak kejayaannya pada periode Mesir, terutama di bawah pemerintahan al-Muizdan al-Hakim dengan kota Kairo sebagai pusat pemerintahan. Al-Muiz melakukan tiga kebijakan besar, yaitu pembaruan di bidang administrasi, pembangunan ekonomi, dan toleransi beragama. Dalam Sejarah Dahulah Abbasiyah II (Arsyad, 1990: 24). Di bidang administrasi, ia mengangkat seorang menteri (wazir) untuk melaksanakan tugas kenegaraan. Di bidang ekonomi, ia memberikan gaji khusus kepada tentara, personalia istana, dan pejabat pemerintahan lainnya. Di bidang agama, di Mesir didirikan empat lembaga peradilan, dua untuk mazhab Sy'iah dan dua lagi untuk Sunni. Ini memperlihatkan kerukunan dua aliran Dinasti Fathimiyah.

Sementara itu, pada masa Khalifah al-Hakim, mendirikan Darul al-Hikmah, sebuah lembaga pusat pengkajian dan pengajaran ilmu kedokteran dan astronomi (akademik). Ia juga mendirikan Darul al-Ilmi, sebuah lembaga dengan jutaan buku dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan (perpustakaan). Pada tahun 1013, al-Hakim membentuk majelis ilmu pengetahuan di istana sebagai tempat berkumpulnya para ilmuwan untuk berdiskusi. Pada masa ini, muncul Ibnu Yunus (958-1009), seorang astronom besar yang menemukan pendulum dan alat ukur waktu. Karyanya, *Zij al-Alibara-Hakimi* diterjemahkan kedalam berbagai bahasa. Temuan Ibnu Yunus kemudian dilanjutkan oleh Ibnu Al-Nabdidan Hasan

Haitani (965-1039), seorang astronom, fisikawan dan opoteker. (Mubarok, 2005: 118).

Darul Ilmi (Perpustakaan) dan Darul Hikmah

Darul Ilmi adalah perpustakaan yang didirikan oleh Harun Ar-Rasyid yang merupakan perpustakaan terbesar yang di dalamnya juga disediakan tempat ruangan belajar.

Perpustakaan ini di masa Dinasti Fatimiyah memiliki peran yang tidak kecil dibandingkan masjid dalam penyebaran akidah syiah Ismailiyah di masyarakat. Untuk itu para khalifah dan wazir memperbanyak pengadaan berbagai buku ilmu pengetahuan sehingga perpustakaan Istana menjadi perpustakaan yang terbesar pada masa itu. Perpustakaan terbesar yang pernah dimiliki Dinasti Fathimiyah ini diberi nama Darul al-'Ulum yang masih memiliki keterkaitan dengan perpustakaan Baitul Hikmah (Nurmaliyah, 2008: 127).

Begitu besarnya pengaruh buku-buku yang diterjemahkan terhadap penyebaran mazhab dinasti ini, maka Ya'qub bin Yusuf ibn Killis salah seorang yang berjasa pada masa Dinasti Fathimiyah di Kairo. Atas dorongan cendikiamuslim, wazir mempekerjakan banyak penyalin buku untuk membuat salinan buku-buku tentang undang-undang, kedokteran dan pengetahuan ilmiah. Ia menghabiskan 1000 dinar emas tiap bulan untuk honor para cendikiawan dan para penyalin, serta tukang jilid (Nakosten, 1996: 87).

Dukungan bagi perkembangan penerjemahan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah tetapi juga toko buku milik orang kaya dapat menyediakan tinta, kertas, dan meja-meja serta ruangan bagi para ilmuan untuk belajar. Pada masa ini ilmuan yang kekurangan biaya menerima *living cost* untuk kehidupannya selama studi. Dalam kondisi yang sangat kondusif ini maka bukan suatu kemustahilan bagi berkembangnya ilmu pengetahuan pada masa ini.

Begitu giatnya usaha penerjemahan buku ilmiah dan propaganda mazhab yang didukung oleh pemerintah, Al-Magrizi meriwayatkan bahwa sesungguhnya di istana terdapat 40 lemari di mana setiap lemari memiliki 18.000 volume buku. Perpustakaan ini sebagaimana dikatakan Abi Syamah sebagai salah satu

keajaiban dunia di dalamnya juga dinyatakan terdapat 1.220 naskah dari Tarikh Thabari (Fuad, 1992: 432).

Darul Hikmah ini muncul pada waktu bercampurnya bermacam-macam bangsa dan peradaban pada masa kerajaan Abbasiyah dan pada masa bangkitnya gerakan intelek yang hebat yang telah mendorong orang-orang Islam pada waktu itu untuk memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan zaman kuno.

Pada bulan Jumadil Akhir Tahun 395 H/1005 M, atas saran perdana menteri Ya'qub Ibn Killis, Khalifah al-Hakim mendirikan Jamiah ilmiah berupa Akademi (lembaga riset) seperti akademi-akademi lain yang ada di bangdad dan di belahan dunia lain. Lembaga ini diberi nama Darul al-Hikmah. Di sinilah berkumpul para ahli fiqh, astronomi, dokter dan ahli nahwu dan bahasa untuk mengadakan penelitian ilmiah. Al-maqrizy memberikan komentar tentang hal sebagai berikut:

Pada hari kedelapan saat Jumadil Tsani 399 H, bangunan yang disebut bait al-hikmah sudah dibuka. Para mahasiswa mengambil tempat mereka belajar disana. Buku-buku dipinjamkan untuk mereka dari perpustakaan-perpustakaan di istana yang sekaligus tempat tinggal khalifah fatimiyah; dan masyarakat pun diizinkan juga memasukinya. Siapapun bebas menyalin beberapa buku yang diinginkan, atau siapapun yang ingin membaca buku tertentu dapat dilakukan di perpustakaan itu. Di perpustakaan ini para pelajar dapat mempelajari Fiqh Syari'ah, Ilmu Bahasa, Ilmu Falak, Kedokteran, Matematika, Falsafat, Serta Mantik (Jamaluddin, 1976: 238).

Para cendekiawan belajar al-qur'an, astronomi, tata bahasa, leksikografi dan ilmu kedokteran. Gedung perpustakaan tersebut juga diperindah dengan karpet, dan pada semua pintu dan koridor terdapat tirai. Untuk perawatannya ditugaskan manajer, pelayan, penjaga, dan pekerja kasar lainnya. Al-hakim memberikan hak masuk bagi setiap orang tanpa perbedaan tingkat, siapa yang ingin membaca dan menyalin buku. (Nakosten, 1996: 52).

Pada tahun 304 H Khalifah Al-Hakim mulai mengadakan majlis ilmu yang dihadiri oleh para ahli Kesehatan, Mantik, Fiqh, Kedokteran, dan mereka bersama-sama mengkaji berbagai masalah dimajlis ini. (Nurmaliyah, 2008: 134).

Menurut pendapat yang lebih kuat lahirnya lembaga-lembaga ini ada pada masa Al-Rasyid. Tujuan utama dari pada pendirian lembaga-lembaga itu ialah untuk mengumpulkan dan menyalin ilmu-ilmu pengetahuan asing, terutama ilmu pengetahuan orang Griek dan falsafah mereka ke dalam bahasa Arab untuk dipelajari. Pada waktu itulah telah diterjemahkan kitab-kitab berbahasa asing ke dalam bahasa Arab, dan telah melahirkan ulama-ulama yang terkenal, diantaranya *Khuwarrazmi* sebagai ahli *Ilmu Falak* yang terkenal dan Abu Ja'far Muhammad sebagai ahli bidang *Ilmu Ukur* dan *Manthiq*. Kemudian Kerajaan Fatimiyah di Mesir meniru pula kerajaan Abbasiyah, maka mereka ini pun mendirikan Darul Ilmi, seperti lembaga Bagdad abad ke IV. Di sana dipelajari ilmu falak, Ilmu-Ilmu Orang Yunani, disamping mempelajari ilmu-ilmu Islam. Darul Hikmah di Mesir pada tahun 395 H berkumpul para *Fuqaha'*, dan disitu pulalah di bawa kitab dari istana-istana untuk dibaca dan dipelajari oleh orang-orang yang berkeinginan untuk memperoleh ilmu pengetahuannya. Disitulah berkumpul ahli nahwu, ahli bahasa dan dokter-dokter dengan mendapat pelayanan dari pelayan pelayan yang bekerja di situ.

Dalam Darul Hikmah ini lah terdapat kitab-kitab yang disuruh angkat oleh Al-Hakim Biamrillah dari istananya dalam jumlah sangat besar yang berisi selain yang tersebut di atas, ilmu sastra dan tulisan-tulisan tangan yang belum pernah dipunyai oleh raja-raja lain. Semua lapisan orang diperbolehkan masuk ke dalam gedung ini untuk membaca buku-buku yang ada di sana. Bahkan orang-orang yang ingin menyalin dan menulis telah disediakan kertas, pena dan tinta. Lembaga ini merupakan perpustakaan-perpustakaan yang dipelihara oleh sebagian besar para ulama yang mempunyai keahlian dalam berbagai ilmu pengetahuan yang mengajar serta memberi penjelasan-penjelasan kepada orang-orang yang mengunjungi perpustakaan tersebut. Lembaga ini adalah mirip dengan universitas dewasa ini, dalam pengertian di sana belajar segolongan pelajar dari bermacam-macam ilmu pengetahuan secara mendalam dan pikiran yang bebas. Adanya hubungan yang erat di antara perpustakaan dengan lembaga ini merupakan faktor yang besar untuk mencapai

tujuan. Lembaga pendidikan ini didirikan berkat adanya usaha dan bantuan dari orang-orang yang memegang pimpinan dan pemerintahan, dan jumlahnya pun sangat kecil dan usianya pun pendek, jika dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang lain, dan juga ia tidak begitu meluas ke negeri-negeri Islam yang lain. Ia terbatas dalam berbagai negeri saja, seperti Persia, Iraq dan Mesir saja.

Aktifitas

Botika Harun Al Rasyid menahat sebagai khalifah (786-809 M) dan puteranya Al-Ma'mum (813-833 M). Kekayaan yang dimanfaatkan Harun Al-Rasyid untuk keperluan sosial, rumah sakit, lembaga pendidikan, dokter, dan farmasi didirikan, Kritik sastra, filsafat, puisi, kedokteran, matematika, dan astronomi berkembang pesat, tidak saja di Baghdad tetapi juga di Kufah, Basrah, Jundabir, dan Harran. Pada masa-masa awal sudah ada sekitar 800 orang dokter dengan berbagai keahliannya, apoteker, dan kelengkapan-kelengkapan kesehatan lainnya. Sementara putranya al-Ma'mun, dikenal sebagai khalifah yang cinta ilmu. Pada masanya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan buku-buku Yunani, ia memberi gaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli. Ia juga banyak mendirikan sekolah. Salah satu karya besarnya adalah pembangunan Bait al Hikmah sebagai perpustakaan besar (Saefudin, 2002: 76) dan digunakan juga sebagai pusat penerjemah yang berfungsi sebagai perguruan tinggi dengan perpustakaan yang besar dan menjadi perpustakaan umum dan diberi nama "*Darul Ilmi*" yang berisi buku-buku yang tidak terdapat di perpustakaan lainnya. Pada masa Al-Ma'mun inilah Bagdad mulai menjadi pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan, kekota inilah para pencari ilmu datang berduyun-duyun (Yatim, 2000: 55).

Puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran islam terjadi pada masa pemerintahan Bani Abbas. Akan tetapi, tidak berarti seluruhnya berawal dari kreatifitas bani Abbas sendiri. Sebagian diantaranya sudah dimulai pada awal kebangkitan islam. Lembaga pendidikan sudah berkembang, ketika itu lembaga pendidikan ini terdiri dari dua tingkat:

1. *Maktab/Kuttab* dan Mesjid, yaitu lembaga pendidikan terendah tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan, dan tempat para remaja belajar dasar-dasar agama, seperti tafsir, hadis, fiqh, dan bahasa.
2. Tingkat pendalaman. Para pelajar yang ingin memperdalam ilmunya, pergi keluar daerah untuk menuntut ilmu kepada seorang atau beberapa orang ahli dalam bidangnya masing-masing. Ilmu yang dituntut umumnya ilmu agama, pengajarannya biasanya berlangsung di mesjid-mesjid atau di rumah ulama bersangkutan. Bagi anak penguasa pendidikan bisa berlangsung di istana atau di rumah penguasa tersebut, dengan memanggil ulama' ahli kesana.

Perkembangan lembaga pendidikan ini mencerminkan terjadinya perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan. Hal ini sangat ditentukan oleh bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak zaman Bani Umayyah, maupun sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Disamping itu kemajuan itu paling tidak, juga ditentukan oleh dua hal, yaitu:

- a) Terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahan bani Abbas, bangsa-bangsa non Arab banyak yang masuk islam. Asimilasinya berlangsung secara efektif dan bernilai guna. Bangsa-bangsa itu memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam islam. Pengaruh Persia, sangat kuat dibidang pemerintahan. Selain itu bangsa Persia banyak berjasa dalam perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra. Pengaruh India terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika, dan astronomi. Sedangkan pengaruh Yunani masuk dalam banyak bidang ilmu terutama filsafat.
- b) Gerakan terjemahan yang berlangsung dalam tiga fase. Pertama, pada Khalifah Al-Mansyur hingga Harun al-Rasyid. Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang astronomi dan mantiq. Fase kedua berlangsung mulai masa khalifah al-Ma'mun hingga tahun 300 H. Buku-buku yang banyak diter-

jemahkan yaitu dalam bidang filsafat dan kedokteran. Fase ketiga berlangsung setelah tahun 300H, terutama setelah adanya pembuatan kertas, bidang-bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas (Yatim, 2000: 55-56).

Pengaruh dari kebudayaan bangsa yang sudah maju, terutama melalui gerakan terjemahan, bukan saja membawa kemajuan dibidang ilmu pengetahuan umum. Tetapi juga ilmu pengetahuan agama. Dalam bidang tafsir, sejak awal sudah dikenal dua metode penafsiran, pertama, tafsir *bi al-ma'tsur* yaitu, *interpretasi tradisional* dengan mengambil interpretasi dari Nabi saw dan para sahabatnya. Kedua, tafsir *bi al-ra'yi* yaitu metode rasional yang lebih banyak bertumpu kepada pendapat dan pikiran dari pada hadis dan pendapat sahabat. Kedua metode ini memang berkembang pada masa pemerintahan Abbasiyah, akan tetapi jelas sekali bahwa tafsir dengan metode *bi al ra'yi* (tafsir rasional), sangat dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran filsafat dan ilmu pengetahuan, hal yang sama juga terlihat dalam ilmu fiqh, dan terutama dalam ilmu teologi perkembangan logika dikalangan umat islam sangat mempengaruhi perkembangan dua bidang ilmu tersebut. (Hitti, 2005: 524).

Tokoh-tokoh/ Para ilmuwan zaman Abbasiyah

1. Bidang Astronomi
Al-Fazari, astronom Islam yang pertama kali menyusun astrolobe
2. Bidang Kedokteran
Ibnu Sina (Avicenna), bukunya yang fenomenal yaitu al-Qanun fi al-Tiib. Ia juga berhasil menemukan sistem peredaran darah pada manusia.
3. Bidang Optika
Abu Ali al-Hasan ibn al-Haythani (al-Hazen), terkenal sebagai orang yang menentang pendapat bahwa mata mengirim cahaya ke benda yang dilihatnya.
4. Bidang Kimia
Jabir ibn Hayyan, ia berpendapat bahwa logam seperti timah, besi, dan tembaga dapat diubah menjadi emas atau perak
5. Bidang Matematika
Muhammad ibn Musa al-Khawarizmi, yang juga mahir dalam bidang astronomi.

6. Bidang Sejarah
 - Al-Mas'udi, diantara karyanya adalah *Muruj al-Zahab wa Ma'adin al-Jawahir*
 - Ibn Sa'ad
7. Bidang Filsafat
Al-Farabi, banyak menulis buku tentang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika, dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles
8. Bidang Tafsir
Ibn Jarir ath Tabary
9. Bidang Hadis
Imam Bukhori
10. Bidang Kalam
Al-Asy'ari
11. Bidang Geografi
Syarif Idrisy
12. Bidang Tasawuf
Shahuddin Sahrawardi. (Saefudin, 2002: 147-148).

Bimaristan

Sebelum timbulnya sekolah dan universitas yang kemudian dikenal sebagai lembaga pendidikan formal pada masa bani abbasiyah, dalam dunia Islam sebenarnya telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal. (Mughtarom, 1995: 89) Lembaga-lembaga ini berkembang terus dan bahkan bersamaan dengannya tumbuh dan berkembang bentuk-bentuk lembaga pendidikan non formal yang semakin luas. Diantara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bercorak non formal itu adalah Rumah sakit. Pada zaman jayanya perkembangan kebudayaan Islam, dalam rangka menyebarkan kesejahteraan dikalangan umat Islam, maka banyak didirikan rumah sakit oleh kholifah dan pembesar-pembesar Negara. Rumah-rumah sakit tersebut bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, tetapi juga mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengolahan obat-obatan.

Orang pertama yang mendirikan Bimaristan dalam peradaban Islam adalah Rasulullah saw sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah r.a dalam kitab sahihnya. Ketika Sa'ad bin Mu'adz terluka dalam Perang Khandak, Rasulullah saw. memerintahkan para sahabat untuk mendirikan kemah di depan salah satu masjid sehingga beliau mudah untuk menjenguknya. Ibnu Ishaq dalam

kitab sirahnya menyebutkan bahwa tenda itu milik perempuan yang baru masuk Islam bernama Rufaidah. Rumah sakit sejak zaman dahulu keberadaannya tidak pernah lepas dari peradaban manusia. Bahkan, rumah sakit dapat dijadikan tolok ukur kemajuan dan kemegahan sebuah peradaban. Jauh sebelum Islam datang, peradaban besar seperti Persia pernah memiliki rumah sakit sekaligus sekolah kedokteran ternama yang berpusat di Kota Gundeshapur.

Peradaban Islam yang pernah mencapai kejayaannya pada masa Dinasti Abbasiyah tidak ketinggalan menaruh perhatian besar terhadap rumah sakit.

Sebutan untuk rumah sakit dalam bahasa Islam dikenal dengan kata "*al-bimaristan*" bukan "*al-mustasyfa*" seperti sekarang. *Al-bimaristan* sendiri bukan dari bahasa Arab, tetapi dari bahasa Persia yang tersusun dari dua kata. Yaitu kata "*bimar*" yang berarti sakit, cedera atau terluka dan kalimat "*satan*" yang berarti tempat. Jadi, *bimaristan* merupakan tempat orang sakit dan melakukan pengobatan berbagai penyakit atau melakukan operasi di zamannya. Sedangkan kata "*al-mustasyfa*" baru dikenal saat didirikan rumah sakit Abu Zu'bal di Kairo, Mesir, pada tahun 1825 M yang mengusung konsep modern. Kira-kira 300 tahun sebelum Islam datang, tercatat pernah ada sebuah *bimaristan* yang sangat besar di Kota Gundeshapur, yang berada di antara wilayah Persia (Iran) dan Bashrah (Irak). Kota ini terkenal dengan sekolah kedokteran dan rumah sakit yang didirikannya. Bahkan, Raja Heraklius pernah mendatangkan guru-guru dari Yunani untuk mengajar di sekolah tersebut dengan bahasa Aramiah. Para ilmuwan di kota itu juga sangat perhatian terhadap manuskrip-manuskrip kuno Yunani kemudian menterjemahkannya ke dalam bahasa Persia.

Rasulullah saw dan para khalifah setelahnya berobat kepada dokter-dokter alumni Gundeshapur, seperti Harist bin Kaldah dan anaknya an-Nadhar bin Harist. Begitu juga dengan para khalifah Dinasti Umayyah mereka berobat kepada *Ibnu Atsal* seorang dokter Nasrani dari Gundeshapur. Dari sinilah umat Islam terinspirasi untuk mendirikan *al-Bimaristan* termasuk mengadopsi istilah rumah sakit dengan konsep baru yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Bimaristan saat itu bukan hanya berfungsi sebagai rumah sakit, akan tetapi juga sebagai laboratorium penelitian dan sekolah kedokteran yang melahirkan dokter-dokter Islam.

Khalifah Dinasti Umayyah Walid bin Abdul Malik merupakan orang pertama yang mendirikan rumah sakit (bimaristan) dalam sejarah umat Islam di Kota Damaskus, Suriah pada tahun 707 M (88 H). Bimaristan didirikan oleh Walid bin Abdul Malik dengan kas negara sebagai karunia bagi orang sakit berupa pengobatan gratis. Pesan yang diperintahkan Walid bin Abdul Malik kepada dokter-dokter yang ada di rumah sakit tersebut adalah agar mengisolasi penderita penyakit lepra dalam ruangan khusus sehingga tidak menyebar ke orang lain, kemudian para penderita itu diberinya uang sebagai pegangan. Karya besar Walid bin Abdul Malik tersebut melahirkan kekaguman warganya, dan oleh penduduk Damaskus ia dianggap sebagai khalifah terbaik di zamannya. Di era Dinasti Umayyah pun dibangun al-B'm^{list} lainnya yang berada di Kota Kairo.

Bimaristan yang dibangun oleh Walid bin Abdul Malik masih tergolong sederhana. Pembangunan beberapa Bimaristan di berbagai kota-kota Islam mencapai puncak kemegahannya pada Dinasti Abbasiyah. Misalnya, pada dinasti ini telah dibangun sarana peristirahatan dan hiburan yang nyaman di dalamnya.

Khalifah al-Mansur merupakan orang yang berjasa dalam menentukan konsep modern dalam pembangunan bimaristan agar diikuti oleh para khalifah setelahnya. Di zaman khalifah al-Ma'mun didirikan bimaristan khusus untuk para wanita, anak-anak, dan lansia. Pada zaman Abbasiyah yang juga dikenal sebagai zaman keemasan Islam telah dibangun tiga bimaristan terbesar yang berada di tiga kota. Yaitu, Bimaristan al-Adhudi di Baghdad, Bimaristan an-Nuri di Damaskus, dan Bimaristan al-Manshuri di Kairo.

Bimaristan yang bergerak adalah sekelompok dokter yang bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain, di mana terdapat orang sakit dan menyebarnya wabah penyakit. Atau, ia berpindah mengikuti peperangan. Seperti Bimaristan Muhammad bin Malkasyah di zaman Abbasiyah yang mengikuti ke manapun tentara Islam berada, rumah

sakit berjalan itu dilengkapi kendaraan berupa 40 ekor unta dan berada di bawah pengawasan dokter Islam; Ubaidillah bin Mudzaffar. Di zaman sekarang bimaristan yang bergerak sama seperti mobil Ambulans.

Walaupun bimaristan ini masih baru, akan tetapi secara konsep, peraturan, dan ketertibannya sangat sempurna dan menakjubkan. Misalnya, bimaristan ini telah dibagi dalam dua bagian yang terpisah. Bangunan pertama untuk laki-laki dan bangunan satunya untuk perempuan, kemudian di kedua bagian itu telah disiapkan berbagai alat kedokteran, perawat, dan dokter-dokter yang ahli di bidangnya. Selanjutnya kedua bangunan terpisah itu dibagi-bagi ke dalam beberapa ruangan luas sesuai penyakit yang diderita pasien. Seperti ruang penyakit dalam, ruang penyakit lepra, ruang bius, dan ruang bedah atau operasi.

Bimaristan memiliki bentuk arsitektur sangat unik dan luas, dengan air yang mengalir di bawah lantai-lantainya. Air yang mengalir ini berfungsi untuk mendinginkan ruangan dan sekaligus memberikan kesegaran. Sehingga memberikan ketenangan pikiran kepada pasien.

Saat itu, Bimaristan sudah dilengkapi pula dengan apotik, obat-obatan yang disebut dengan istilah "*Syarabikhanah*" dan dikepalai oleh seorang ketua apoteker yang digelar *syekh*. Sedangkan kepala bimaristan dikenal dengan istilah "*Sa'ur*". Di setiap ruangan terdapat kepala-kepala bagian yang membawakan beberapa orang sesuai bidangnya.

Ilmu Pengetahuan (Kurikulum)

Pada masa Fatimiyah ulama membagi ilmu kepada dua macam:

1. Ilmu yang berhubungan dengan Al-Qur'an Al-Karim.
2. Ilmu pengetahuan yang bukan bersumber dari Arab.

Ilmu yang bersumber dari al-Qur'an disebut dengan ilmu al-Naqliyah atau Syar'iyah sedang untuk kategori yang kedua disebut dengan ilmu Al-'Aqliyah atau Hukmiyah, kadang-kadang disebut juga dengan ilmu al-'Azam.

Adapun yang termasuk ilmu Naqliyah adalah; Ilmu Tafsir, Qira'at, Ilmu Hadits, Fiqh, Ilmu Kalam, Nahwu, Lughah, Al-Bayan dan Adab. Sedangkan yang termasuk ilmu Aqliyah adalah; Filsafat, Arsitektur, Ilmu Nujum, Musik,

Kedokteran, Sihir, Kimia, Matematika, Sejarah dan Geografi.

KESIMPULAN

Pada pembahasan bait di atas, maka dapatlah disimpulkan beberapa poin penting yang mengenai lembaga pendidikan islam dalam sejarah sosial pendidikan islam, yaitu: Darul Ilmi dan Darul Hikmah.

Darul Ilmi adalah perpustakaan yang didirikan oleh Harun Ar-Rasyid yang merupakan perpustakaan terbesar yang di dalamnya juga disediakan tempat ruangan belajar.

Perpustakaan ini di masa Dinasti Fatimiyah memiliki peran yang tidak kecil dibandingkan masjid dalam penyebaran akidah syiah Ismailiyah di masyarakat.

Tujuan utama dari pada pendirian lembaga-lembaga itu ialah untuk mengumpulkan dan menyalin ilmu-ilmu pengetahuan asing, terutama ilmu pengetahuan orang Griek dan falsafah mereka ke dalam bahasa Arab untuk dipelajari. Pada waktu itulah telah diterjemahkan kitab-kitab berbahasa asing ke dalam bahasa Arab, dan telah melahirkan ulama-ulama yang terkenal, diantaranya *Khuwarrazmi* sebagai ahli *Ilmu Falak* yang terkenal dan Abu Ja'far Muhammad sebagai ahli bidang *Ilmu Ukur* dan *Manthiq*.

Adapun Darul Hikmah ini muncul pada waktu bercampurnya bermacam-macam bangsa dan peradaban pada masa kerajaan Abbasiyah dan pada masa bangkitnya gerakan intelek yang hebat yang telah mendorong orang-orang Islam

pada waktu itu untuk memperoleh ilmu-ilmu pengetahuan zaman kuno.

Pada bulan Jumadil Akhir Tahun 395 H/1005 M, atas saran perdana menteri Ya'qub Ibn Killis, khalifah al-hakim mendirikan Jamiah ilmiah berupa Akademi (lembaga riset) seperti akademi-akademi lain yang ada di bangdad dan di belahan dunia lain. Lembaga ini diberi nama Dar al-Hikmah. Di sinilah berkumpul para ahli fiqh, astronomi, dokter dan ahli nahwu dan bahasa untuk mengadakan penelitian ilmiah.

Bimaristan adalah sebutan untuk rumah sakit dalam bahasa Islam dikenal dengan kata "*Al-Bimaristan*" bukan "*al-Mustasyfa*" seperti sekarang. *Al-bimaristan* sendiri bukan dari bahasa Arab, tetapi dari bahasa Persia yang tersusun dari dua kata. Yaitu kata "*Bimar*" yang berarti sakit, cedera atau terluka dan kalimat "satan" yang berarti tempat.

Orang pertama yang mendirikan Bimaristan dalam peradaban Islam adalah Rasulullah saw sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah ra dalam kitab sahnya. Ketika Sa'ad bin Mu'adz terluka dalam Perang Khandak, Rasulullah saw memerintahkan para sahabat untuk mendirikan kemah di depan salah satu masjid sehingga beliau mudah untuk menjenguknya.

Bimaristan saat itu bukan hanya berfungsi sebagai rumah sakit, akan tetapi juga sebagai laboratorium penelitian dan sekolah kedokteran yang melahirkan dokter-dokter Islam seperti Ubaidillah bin Mudzaffar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zaenal Abidin. (1979). *Sejarah Islam dan Ummatnya*, Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Arsyad, M.Natsir. (1990). *Ilmuwan Muslim Sepanjang Sejarah*, Bandung: Mizan.
- Fuad, Sayyid Ahmad. (1992). *Al-Daulah Al-Fathimiyah Fi Mishr Tafsir Al-Jadid*, Dar Al-Mishriyyah Al-Lubaniyyaah, cet.1.
- Isa Bik, Ahmad. *Tarikh al-Bimaristanat Fi al-Islam*, [http://Republika.Blogspot.com/11 Sep 2011](http://Republika.Blogspot.com/11-Sep-2011). Diakses, 8 April 2013.
- Jamaluddin, Muhammad. (1976). *Tarikh Al-Hadharah Al-Islamiyyah Fi Al-Syarq*, Dar Al-Fikri Al-Arabi, Cet.4.
- Mubarok, Jaiha. (2005). *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Muchtarom, Zuhairi. (1995). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Nakosten, Mehdi. (1996). *Kontribusi Islam Atas Dunia Intelektual Barat Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Ter. Joko Sk dan Supriyanto Abdullah, Surabaya: Risalah Gusti.
- Nurmaliyah, Yayah. (2008). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Interpralama Offset.
- Saefudin Didin (2002). *Zaman Keemasan Islam Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti Abassiyah*, Jakarta: PT. Grasindo.
- Sou'eb, Josoef. (1977). *Sejarah Dahulah Abbasiyah II*, Jakarta: Bulan Bintang.